

Upaya Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial dengan Metode Project Based Learning

Rahima Sukma^{1*}, Zahрати Mansoer²
¹PG PAUD, STKIP Kusuma Negara, Indonesia
^{*}upistudyclub99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan kecerdasan visual spasial dilakukan pada anak kelompok B (usia 6-7 tahun) Pada PAUD Rasfaldi Cakung, Jakarta Timur. Berdasarkan pengamatan awal peneliti menemukan bahwa kemampuan membaca anak mengalami hambatan yang disebabkan oleh kemampuan visual spasial anak yang kurang optimal karena metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah yang pembelajarannya berfokus pada guru. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 26 anak yang telah melalui 2 siklus dapat diketahui pada Pratindakan, persentase anak hanya 19% mencapai nilai tidak tuntas. Pada siklus I, persentase ketuntasan belajar anak meningkat menjadi 58%, yang, Pada siklus II, persentase ketuntasan belajar anak mencapai 80%. Adapun hasil dari penelitian ini adalah metode Project Based Learning ini sangat efektif berdasarkan observasi dan hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti. Metode Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian reflektif oleh guru untuk meningkatkan kinerja dan hasil belajar siswa. Menggunakan model Kemmis-Taggart, penelitian ini meliputi siklus perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Kecerdasan Visual Spasial, Project Based Learning.)

Dikirim: 27 Januari 2025

Direvisi: 26 Januari 2025
Diterima: 27 Januari 2025

Identitas Artikel:

Sukma, Rahima, Mansoer, Zahрати (2025). Upaya peningkatan Kecerdasan Visual Spasial dengan Metode Project Based Learning. *Jurnal Cerlang Pendidikan Anak Usia Dini (JCPAUD)*, 1(2), 1-10

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha untuk mengubah perilaku manusia melalui informasi, pengetahuan, dan pengalaman baru yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Pada anak usia dini, masa perkembangan yang sangat cepat, aspek intelektual dan kognitif berkembang pesat. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu bekerja sama menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, terstruktur, dan menyenangkan, sehingga pembelajaran menjadi pengalaman bermakna yang terekam dalam ingatan jangka panjang dan menjadi bekal bagi anak mengenal dunia. Berdasarkan teori perkembangan Empirisme dan Konvergensi, anak belajar melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosial. Sanaya, et al (2023). Sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal dengan kerja sama antara guru yang kompeten dan orang tua yang peduli. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan perubahan perilaku anak sebagai respons terhadap stimulus yang diterima. Namun, beberapa masalah ditemukan di kelas PAUD Rasfaldi, seperti waktu belajar yang terlalu lama, kelas yang kurang kondusif, materi yang tidak sesuai RPPH, dan anak

yang belum lancar membaca, menulis, serta berhitung. Penelitian dilakukan untuk menciptakan kelas yang kondusif dan meningkatkan kemampuan literasi anak. Ketika anak di kelas B dipersiapkan untuk masuk Sekolah Dasar, fokus pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Namun, metode pembelajaran yang monoton, seperti penggunaan LKS tanpa variasi, membuat anak merasa bosan dan kurang tertarik. Model pembelajaran klasikal yang berorientasi pada guru menyebabkan pembelajaran berjalan satu arah, membuat anak pasif dan tidak kreatif. Dalam jangka panjang, metode ini memicu kejenuhan, menurunkan semangat belajar, dan menghambat perkembangan anak ke tahap berikutnya.

Guru perlu mengadopsi metode pembelajaran baru yang mampu memutus rantai kejenuhan dan kebosanan, sehingga anak lebih aktif dan bersemangat. Pembelajaran yang hanya fokus pada penguatan literasi dengan metode konvensional perlu diperbarui dengan media yang menarik dan praktik yang sesuai dengan usia anak. Pada usia 7-8 tahun, anak berada dalam masa puncak perkembangan dan siap untuk diajak belajar di tingkat yang lebih tinggi, sehingga penting bagi guru untuk menyesuaikan materi dan pendekatan yang lebih inovatif dan interaktif.

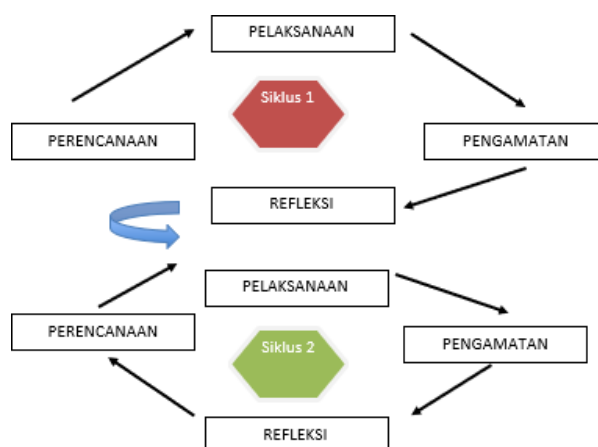
PERMENDIKBUD No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD menetapkan delapan standar, yaitu Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan, yang menjadi acuan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan tujuan pembelajaran anak. STPPA mencakup kriteria minimal perkembangan anak, termasuk nilai agama, moral, fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan artistik, untuk mempersiapkan mereka ke jenjang pendidikan selanjutnya. Meski idealnya anak usia 5–7 tahun mampu berpikir logis, simbolik, dan memecahkan masalah, beberapa anak masih menghadapi kesulitan membaca, menulis, dan berhitung.

Tujuan Peneliti ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode Project Based Learning, bagaimana anak diajak untuk mempelajari sesuatu secara kontekstual dan praktis, menggunakan pendekatan visual dan kreatif yang relevan dengan pengembangan kecerdasan visual-spasial. Ketika diterapkan pada peningkatan kemampuan membaca anak, PBL dapat membantu anak memahami dan menghubungkan konsep melalui alat bantu visual, seperti gambar, diagram, peta cerita, atau media interaktif. Proses ini memungkinkan anak tidak hanya memahami kata-kata tetapi juga menghubungkannya dengan konteks visual, sehingga meningkatkan minat dan kemampuan membaca. Dengan demikian, PBL menjadi metode yang efektif untuk memanfaatkan kecerdasan visual-spasial dalam mendukung perkembangan literasi anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk meningkatkan kinerjanya sebagai guru dan hasil belajar siswa, Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam situasi sosial yang melibatkan peserta didik, kepala sekolah, dan pihak lain yang

terkait. Penelitian tindakan kelas memiliki karakteristik seperti partisipasi, kolaborasi, refleksi, perubahan, dan perbaikan.



Gambar 1. Langkah Penelitian PTK Kemmis dan Taggart

Penelitian ini di dukung oleh beberapa sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian, menurut Ari Kunto (2010:199) sumber data yang dikumpulkan untuk menganalisis hasil penelitian ini meliputi siswa, guru, dan kolaborator (guru mitra).

- a. Observasi, mengamati dan mencatat aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran menggunakan model PJBLJ.
- b. Wawancara, menggunakan komunikasi lisan untuk memperoleh informasi dari guru tentang pelaksanaan pembelajaran dan dari siswa tentang aktivitas mereka dalam penerapan model PJBLJ.
- c. Tes, mengukur keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan siswa untuk menilai keberhasilan pembelajaran setelah penerapan model PJBLJ.
- d. Dokumentasi, memanfaatkan dokumen tertulis untuk mendukung data penelitian.
- e. Asesmen penilaian setiap siklus
- f. Catatan lapangan

Menurut Sugiyono (2012), sumber data yang valid dan relevan memiliki peran penting dalam penelitian karena langsung berkaitan dengan kualitas hasil penelitian. Pernyataan ini dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Validitas Sumber Data

Validitas sumber data merujuk pada keabsahan dan keandalan informasi yang diperoleh. Data valid adalah data yang sesuai dengan kenyataan di lapangan dan tidak mengandung bias atau manipulasi. Validitas ini memastikan bahwa data mencerminkan fakta yang sebenarnya, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya.

2. Relevansi Sumber Data

Relevansi berarti bahwa data yang diambil harus sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang relevan berkaitan erat dengan tujuan, masalah, atau pertanyaan penelitian. Misalnya, jika penelitian berfokus pada efektivitas metode pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus terkait dengan proses dan hasil pembelajaran, bukan aspek lain yang tidak relevan.

3. Meningkatkan akurasi hasil penelitian

Data yang valid dan relevan memungkinkan peneliti untuk menghasilkan analisis dan kesimpulan yang akurat. Akurasi ini mencerminkan sejauh mana

hasil penelitian menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan. Misalnya, jika data yang dikumpulkan adalah hasil observasi langsung dari aktivitas belajar siswa, maka hasil penelitian lebih mencerminkan realitas dibandingkan data yang diperoleh secara tidak langsung.

4. Menggambarkan situasi sebenarnya

Sumber data yang valid dan relevan memberikan gambaran yang jelas dan lengkap tentang fenomena yang diteliti. Hal ini penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat digunakan untuk menjelaskan, memprediksi, atau bahkan memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Data yang valid juga mengurangi kemungkinan kesalahan interpretasi.

5. Implikasi terhadap kualitas penelitian

Dengan mengandalkan sumber data yang valid dan relevan, penelitian tidak hanya menjadi lebih akurat tetapi juga lebih bermanfaat bagi pembaca atau pengguna hasil penelitian. Penelitian yang didasarkan pada data yang kuat dapat menjadi acuan bagi pengambilan keputusan, baik dalam dunia akademis maupun praktis.

Kesimpulannya, Sugiyono menekankan bahwa validitas dan relevansi sumber data adalah fondasi utama dari penelitian yang berkualitas. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan kenyataan, sehingga dapat diandalkan untuk menyelesaikan masalah penelitian atau menjawab pertanyaan penelitian dengan tepat.

Pada sebuah penelitian Membentuk Mental Entrepreneur Anak dengan Project Based Learning anak melakukan kegiatan proyek membuat karya dari bahan bekas, dilanjutkan kegiatan jual beli. Hasil yang diperoleh anak melalui metode project based learning ini pada kelompok B di RA Baiturrahman Sidodadi, Banyuputih situbondo pada siklus I mencapai 54,54% anak yang mampu mencapai ketuntasan belajar (KB) dari jumlah keseluruhan 33 orang, dan pada siklus II, kemampuan kreativitas anak sudah tampak pada 28 anak artinya 87,87% sudah memenuhi ketuntasan belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian Hasil penelitian adalah merupakan analisa yang dilakukan peneliti setelah melakukan beberapa siklus dalam penelitian. Berikut rincian hasil penelitian melalui pengumpulan data di lapangan berupa hasil wawancara dengan pihak Sekolah dan wali murid serta siswa, instrumen penilaian dan catatan lapangan (Kurniawan, T., & Wijarnako, B. (2023).

Pratindakan

Pada tahap pratindakan, dilakukan pengisian angket untuk mengukur kemampuan awal anak dalam aspek visual-spasial. Penilaian mencakup kemampuan mengenali geometri, bentuk, warna, posisi, dan garis. Angket ini dirancang untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak-anak terhadap konsep-konsep tersebut sebelum penerapan metode pembelajaran yang lebih terstruktur seperti Project Based Learning. Hasil angket menunjukkan bahwa dari 26 anak dalam kelompok, hanya 5 anak yang telah mencapai level Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSH) atau memenuhi standar ketuntasan belajar. Sementara itu, sebanyak 21 anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang

(MB) atau Belum Berkembang (BB). Persentase anak yang telah mencapai ketuntasan belajar pada tahap pratindakan adalah 19,2%.

Hasil penilaian siklus pratindakan:

1. Kemampuan Geometri, Sebagian besar anak belum mampu mengenali bentuk-bentuk dasar seperti lingkaran, segitiga, atau persegi secara konsisten.
2. Kemampuan Mengenal Warna, anak cenderung hanya mengenali warna-warna dasar seperti merah, biru, dan kuning, tetapi sulit membedakan gradasi atau warna campuran.
3. Kemampuan Mengenali Posisi dan Garis, pemahaman tentang konsep posisi (misalnya, di atas, di bawah, di samping) masih terbatas. Selain itu, sebagian besar anak belum dapat mengidentifikasi garis lurus, garis lengkung, atau pola sederhana dengan baik.

Berdasarkan hasil pratindakan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas anak belum mencapai standar ketuntasan dalam kemampuan visual-spasial, khususnya dalam aspek geometri, bentuk, warna, posisi, dan garis. Hal ini menunjukkan perlunya metode pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik untuk membantu anak meningkatkan kemampuan tersebut. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah Project Based Learning, yang memberikan pengalaman belajar lebih menyenangkan dan memungkinkan anak untuk terlibat aktif dalam pengembangan kemampuan visual-spasial mereka.

Siklus I

Pada siklus 1, kegiatan pembelajaran melibatkan anak-anak dalam membuat, mewarnai, dan menggunting kertas untuk dijadikan media proyek. Aktivitas ini bertujuan meningkatkan kemampuan visual-spasial anak, seperti mengenal bentuk, warna, dan keterampilan motorik halus.

Hasil penilaian siklus I :

Dari 26 anak, 15 anak (57,7%) telah mencapai level *Berkembang Sangat Baik* (BSH) atau memenuhi standar ketuntasan belajar. Anak menunjukkan peningkatan dalam: 1. Geometri, lebih baik mengenali dan menggambar bentuk. 2. Warna, terampil membedakan dan mencocokkan warna. 3. Motorik Halus, Menggunting dan menyusun lebih terkoordinasi. 4. Antusiasme, lebih percaya diri dan aktif saat belajar.

Kegiatan proyek ini meningkatkan kemampuan visual-spasial dan motivasi belajar anak secara signifikan. Namun, 11 anak yang belum tuntas memerlukan bimbingan tambahan pada siklus berikutnya dengan aktivitas yang lebih bervariasi.

Siklus II

Berikut penjelasan lebih detail dengan kesimpulan pada siklus 2:

Pada siklus 2, kegiatan difokuskan pada proses pembelajaran berbasis proyek dengan langkah-langkah berikut:

1. Mengerjakan proyek, anak-anak diajak membuat karya menggunakan media kertas yang disesuaikan dengan tema maket pembelajaran. Kegiatan ini melibatkan kreativitas dan kemampuan motorik halus anak.
2. Menempatkan posisi kertas, anak-anak diminta untuk menempatkan potongan kertas pada posisi yang tepat sesuai dengan tata letak maket yang telah dirancang. Kegiatan ini bertujuan melatih kemampuan spasial dan keterampilan mengikuti instruksi.

3. Mengkombinasikan warna kertas, anak-anak diarahkan untuk memilih kombinasi warna kertas yang harmonis sesuai dengan estetika proyek. Langkah ini mendorong kemampuan anak untuk memahami konsep warna serta meningkatkan kreativitas visual.

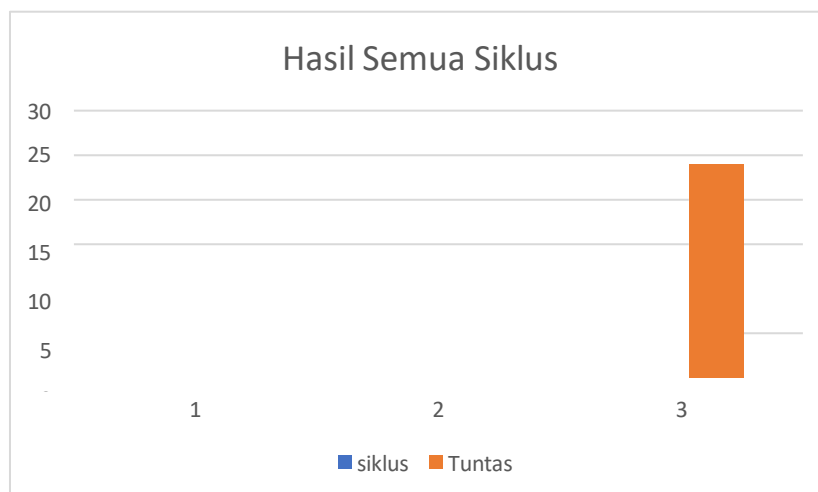
Hasil penilaian siklus II

21 anak (80%) sudah berada pada level BSB (Berkembang Sangat Baik) dan BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai ketuntasan dalam pembelajaran. 4 anak (15%) masih berada pada level MB (Mulai Berkembang). Anak-anak ini memerlukan bimbingan lebih intensif untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman mereka terhadap kegiatan.

Siklus II menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Mayoritas anak telah mencapai ketuntasan, yang menggambarkan keberhasilan strategi pembelajaran proyek dalam meningkatkan keterampilan motorik, kreativitas, dan pemahaman anak terhadap konsep warna serta tata letak. Meski demikian, perlu dilakukan pendampingan lebih lanjut pada 4 anak yang masih berada pada level MB untuk memastikan seluruh anak mencapai target pembelajaran. Strategi berikutnya dapat mencakup pendekatan individual, pemberian contoh yang lebih konkret, serta pengulangan kegiatan untuk memperkuat pemahaman.

Tabel 1. Hasil Semua Siklus

Siklus	Siswa	BB	MB	BSH	BSB	Persentase
Pratindakan (P)	26	21	0	4	1	19%
Siklus 1 (S1)	26	0	11	10	5	58%
Siklus 2 (S2)	26	0	4	5	16	80%



Gambar 2. Diagram Hasil Siklus

Penelitian ini dilakukan melalui tiga siklus, yaitu siklus awal, siklus I, dan siklus II, yang masing-masing terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dirancang untuk mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran berbasis proyek (PJBL) dalam meningkatkan kemampuan visual-spasial anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode PJBL

mampu secara signifikan meningkatkan kemampuan visual-spasial anak, yang ditandai dengan peningkatan persentase ketuntasan belajar dari siklus awal hingga siklus akhir. Pada tahap pratindakan, hanya 19% anak yang mencapai ketuntasan belajar, atau 5 dari 26 anak, sementara sisanya masih belum mencapai nilai yang diharapkan. Setelah penerapan metode PJBL pada siklus I, terjadi peningkatan signifikan dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 58%, yang berarti 15 dari 26 anak telah mencapai nilai tuntas. Peningkatan ini berlanjut pada siklus II, di mana persentase ketuntasan belajar anak mencapai 80%. Artinya, dari 21 anak yang belum tuntas pada siklus awal, 24 di antaranya berhasil mencapai ketuntasan pada siklus akhir.

Hasil ini membuktikan bahwa metode PJBL tidak hanya mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan, tetapi juga secara efektif mendukung pengembangan kemampuan visual-spasial anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode PJBL merupakan pendekatan yang efektif dan dapat diandalkan dalam meningkatkan kemampuan visual-spasial anak, sehingga memberikan kontribusi positif pada perkembangan kognitif dan keterampilan anak secara keseluruhan.

SIMPULAN

Dalam proses pembelajaran, guru cenderung lebih berfokus pada kegiatan hafalan, berhitung, dan menulis dengan metode klasikal. Akibatnya, anak-anak sering merasa bosan saat menerima pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang monoton serta kurangnya kreativitas guru dalam menstimulasi kemampuan visual- spasial anak.

Pelaksanaan pada siklus I menunjukkan adanya perubahan pada kemampuan visual- spasial anak. Anak terlihat lebih senang dan antusias belajar karena suasana yang berbeda dan menyenangkan. Secara tidak langsung, anak-anak juga bermain sambil belajar, menunjukkan kepercayaan diri, serta menghasilkan hasil pembelajaran yang lebih baik. Berikan 2 spasi baris 12pt di atas dari judul kesimpulan. Kesimpulan harus berisi konfirmasi masalah yang telah dianalisis di bagian hasil dan pembahasan. Kesimpulan tidak dibuat dalam penomoran. Tunjukan bahwa kesimpulan bukan merupakan ulangan dari hasil penelitian tetapi awal dari lahirnya implikasi. Kami harap Anda menemukan informasi dalam template ini berguna untuk persiapan pengiriman tulisan Anda.



Gambar 3. Siklus Pratindakan

Pada siklus II, kemampuan visual-spasial anak semakin meningkat. Anak yang awalnya tidak tertarik mulai menunjukkan minat dan antusiasme dalam

pembelajaran. Mereka semakin bersemangat, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam menggunakan metode Project Based Learning . Selain itu, anak-anak mampu belajar dan bermain bersama teman-temannya dengan baik, sehingga lebih mudah mencapai ketuntasan belajar. Metode Project Based Learning memberikan banyak manfaat, baik dalam pengembangan pribadi, sosial, intelektual, maupun kreativitas anak. Metode ini memungkinkan anak untuk mengeksplorasi bakat, minat, dan kemampuan mereka. Selain itu, metode ini juga memberikan peluang bagi setiap anak, baik secara individu maupun kelompok, untuk mengembangkan potensi mereka.



Gambar 4. Siklus I



Gambar 5. Model Proyek Kelompok

Berdasarkan penjelasan di atas, penerapan pembelajaran dengan metode Project Based Learning berhasil membuat anak sangat senang dan aktif dalam belajar. Pelaksanaan metode ini dalam meningkatkan kemampuan visual-spasial anak di kelompok B telah memenuhi standar ketuntasan belajar minimal sebesar 80%.

REFERENSI

“Permendikbud No. 137 Tahun 2014 - SN-PAUD.pdf,”

“Piagets_Theory_of_Cognitive_Development.pdf,” Brown, B. A., Boda, P., Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Bangun Ruang Yang Tersusun Dari Beberapa Bangun Kubus,* 2013.

Bryant, Camille, dan Andrea Dawn Frazier. “Developing Visual-Spatial Thinking in Youth Using Sensorimotor Experiences: Approaches from a Piagetian

- Cognitive Framework.” *Journal of Pedagogical Research* 3, no. 3 (1 Januari 2019): 99–112. <https://doi.org/10.33902/jpr.vi0.122>
- Fathoni, Luqman. “Profil Kecerdasan Visual-Spasial Siswa Dalam Memahami Gambar
- Kurniawan, T., & Wijarnako, B. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam menumbuhkan motivasi kewirausahaan pada siswa kelas VII SMP N 1 Kalikajar. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 9(1), 1-23.
- Masruroh, Farhatin, Riskiyana Riskiyana, dan Heny Wulandari. “MEMBENTUK MENTAL ENTERPRENEUR ANAK DENGAN PROJECT BASED LEARNING.” *Atthufulah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (15 Oktober 2022): 21–25. <https://doi.org/10.35316/atthufulah.v3i1.2424>.
- Sanaya, N. A., Triyandini, T., & Anggraini, R. Y. (2023). Teori Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi Dalam Pendidikan. *FKIP E-PROCEEDING*, 138-144.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Titi Fititriani, 2023, “Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning,” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (2 April 2023): 2451, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1639>.